

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami kelainan atau penyimpangan perkembangan dari kondisi anak pada umumnya. klasifikasi anak berkebutuhan khusus antara lain anak autisme, anak disleksia, anak tunarungu, anak tunagrahita, anak tunadaksa, anak tunalaras, anak berbakat, anak indigo, anak *down syndrom*<sup>1</sup>.

Anak berkebutuhan khusus dalam menjalankan aktivitas-aktivitas setiap hari mereka mengalami hambatan yang pada umumnya anak-anak normal dapat menjalankan aktivitas tersebut. hambatan yang dialami anak-anak berkebutuhan khusus seperti pada anak autisme mengalami hambatan dalam berhubungan sosial, emosional, cenderung melukai diri, tidak percaya diri, sikap agresif. Anak disleksia mengalami hambatan dalam hal membaca, menulis, memahami waktu, mengingat urutan nomer dan berkonsentrasi dalam jangka waktu yang lama, belajar dan memahami ucapan maupun tulisan, mengenali dan mengulang kembali tulisan atau ucapan, mengolah informasi. anak tunanetra mengalami hambatan dalam penglihatan, pada anak tunarungu mengalami hambatan dalam hal pendengaran. anak tunagrahita mengalami hambatan dalam hal bersosialisasi, intelegensi, pengolahan bahasa, kesulitan

---

<sup>1</sup>Sutjihati Somantri, Psikologi Anak Luar Biasa, (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), hlm. 65-94

dalam menghadapi tugas atau kegiatan dalam jangka yang lama. anak tunadaksa mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas setiap hari, kesulitan mengaktualisasikan diri, kesulitan belajar, komunikasi, persepsi, maupun kontrol gerak. anak tuna laras mengalami hambatan dalam hal tingkahlaku, emosi, kesulitan tingkahlaku, kesulitan penyesuaian diri dengan lingkungan. Sedangkan anak kecerdasan mengalami permasalahan dalam hal hubungan sosial dan berkompromi dalam kelompok, kesulitan penyesuaian diri, kemampuan menyerap informasi yang tidak diimbangi dengan perkembangan emosi akan menimbulkan ketidak stabilan emosi, kematangan sosial yang lebih awal dapat mendorong mereka mengambil pemecahan masalah melalui jalan pintas tanpa mempertimbangkan keterkaitan masalah<sup>2</sup>.

Peran orang tua untuk menerima anak berkebutuhan sangat penting, salah satunya ibu dalam membimbing anak, ibu menjadi individu yang dinilai lebih memiliki kelekatan anak dibanding ayah, ibu sering bersama anak sehingga lebih mengetahui tentang tumbuh kembang anak. Menurut Marlin dalam Sutjianti Somantri ibu adalah sosok yang dikaitkan dengan sejumlah kualitas positif seperti hangat, tidak mementingkan diri sendiri, bertanggung jawab dan toleran.<sup>3</sup> Sedangkan menurut Hurlock dalam Rona Avisiana ibu adalah sosok yang selalu bersama anak dari pada ayah, ibu juga lebih mengerti perilaku yang mengganggu anak, selain itu, ibu juga mempunyai

---

<sup>2</sup>*Ibid*, hlm. 95-207

<sup>3</sup>Rona Avissina, *Hubungan Attachment Terhadap Motivasi Belajar Anak Berkebutuhan Khusus Sekolah Inklusif di SDN Sumbersari 1 dan 2 Kota Malang*, (Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015), hlm. 29

tanggung jawab dalam merawat anak.<sup>4</sup> Oleh sebab itu penerimaan diri pada ibu sangat penting untuk anak berkebutuhan khusus dalam menjalankan aktivitas sehari-hari dan mempersiapkan masa depan anak tersebut.

Penerimaan diri dalam Ratri Paramita dan Margaretha adalah individu yang menerima kekurangan maupun kelebihan pada dirinya dan senantiasa berupaya mengembangkan diri. Menurut Jersiled dalam Ratri Paramita dan Margaretha penerimaan diri adalah derajat dimana individu memiliki kesadaran terhadap karakteristiknya, kemudian ia mampu dan bersedia untuk hidup dengan karakteristik tersebut. Menurut Sheer dalam Ratri Paramita adalah sikap untuk menilai diri dan keadaannya secara objektif, menerima segala yang ada pada dirinya termasuk kelebihan-kelebihannya dan kelemahannya-kelemahannya. Individu yang menerima diri berarti telah menyadari memahami dan menerima diri apa adanya dengan disertai kemampuan diri untuk senantiasa mengembangkan diri sehingga dapat menjalani hidup dengan baik dan bertanggung jawab.<sup>5</sup>

Allport dalam Angela Sankya mengatakan penerimaan diri adalah merupakan sikap yang positif ketika individu menerima diri sebagai seorang manusia, ia dapat menerima keadaan emosional (depresi, marah takut, cemas, dan lain-lain) tanpa mengganggu orang lain.<sup>6</sup> Sedangkan menurut Maslow dalam Angela Sunya Sankya penerimaan diri adalah sikap positif terhadap

---

<sup>4</sup>Rizky Amalia Cahyani, *Penerimaan Diri Ibu Dengan Anak Berkebutuhan Khusus di Mojokerto*, (Malang: Sekripsi Tidak Diterbitkan, 2015), hlm. 41

<sup>5</sup>Ratri Paramita dan Margaretha, *Pengaruh Penerimaan Diri Terhadap Penyesuaian Diri Penderita Lupus* Vol 10 No 2 April 07, hlm. 93.

<sup>6</sup>Angela Sunya Sankya, *Penerimaan Diri Pada Pelaku Perkawinan Katolik Yang Berpisah*, (Yogyakarta: Sekripsi Tidak Diterbitkan, 2016), hlm. 11

dirinya sendiri, individu dapat menerima dengan tenang dengan segala kelebihan dan kekurangan.<sup>7</sup>

Namun pada kenyataannya tidak semua orang tua memiliki penerimaan diri pada anaknya seperti halnya kasus kegagalan penerimaan diri yang terjadi di Palopo Sulawesi Selatan. Berdasarkan berita yang diliput oleh Koran Pojok Sulawesi Selatan pada tanggal 13 Juni 2016 terdapat sebuah kasus pembuangan bayi usia tujuh bulan yang bernama AN. Bayi tersebut di buang oleh ayahnya B karena cacat fisik yaitu tidak mempunyai tangan dan kedua kakinya cacat bawaan sejak lahir. Alasan Ayah AN membuang bayinya dikarenakan malu mempunyai anak ABK (Anak Berkebutuhan Khusus)<sup>8</sup>.

Dari kasus tersebut ayah B mengalami kekecewaan terhadap kondisi anaknya saat ini. Kurangnya penerimaan diri atas anaknya yang menyandang kebutuhan khusus, membuat B merasa kecewa, sedih, stress. Pada akhirnya tindakan yang diambil B untuk mengatasi kekecewaannya tersebut yaitu dengan membuang anaknya. Tindakan B tersebut termasuk orang yang kurang memiliki penerimaan diri yang kurang.

Banyak faktor yang mempengaruhi penerimaan diri, salah satunya yang cukup penting adalah kebermaknaan hidup. yang dibuktikan dalam jurnal penerimaan diri dan kebermaknaan hidup penyandang cacat fisik yang dibawakan oleh Rahayu Satyaningtiyas dan Sri mulianti Abdullah, hasil penelitian dibuktikan bahwa adanya hubungan positif penerimaan diri dan

---

<sup>7</sup>*Ibid*, hlm. 12

<sup>8</sup>Pojok Sulawesi Selatan, *Bapak di Palopo Tega Membuang Bayinya Karena Cacat*, dalam <http://sulsel.pojoksatu.id/read/2016/06/14/astaga-bapak-di-palopo-tega-buang-bayinya-yang-cacat-karena-malu/>, diakses tanggal 13 November 2016 pukul: 12.08 WIB

kebermaknaan hidup pada penyandang cacat fisik. semakin positif penerimaan maka semakin tinggi kebermaknaan hidup dan sebaliknya semakin negatif penerimaan diri maka akan semakin rendah kebermaknaan hidup.<sup>9</sup>

Menurut Frank dalam Sofia Indah Kurnia kebermaknaan hidup adalah sebuah motivasi yang kuat dan mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan yang berguna, sedangkan hidup yang berguna adalah hidup yang terus-menerus memberi makna baik dalam diri maupun orang lain<sup>10</sup>.

Menurut Bastaman dalam Putri Juariyah makna hidup adalah hal-hal yang dianggap penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan. Jika hal tersebut berhasil dipenuhi akan menyebabkan seseorang merasakan kehidupan yang berarti, dan merasakan hidupnya lebih bahagia<sup>11</sup>.

Frank dalam Sumanto kebermaknaan hidup adalah kebermaknaan hidup bukan kreasi manusia yang berubah-ubah, tetapi merupakan suatu realitas obyektif dari dirinya, hanya ada satu kebermaknaan hidup untuk setiap situasi dan itulah kebermaknaan hidup yang sejati. Individu dituntun oleh kata hatinya untuk mendapatkan makna hidup yang sesungguhnya<sup>12</sup>.

---

<sup>9</sup>Rahayu Satyaningtyas dan Sri Muliati Abdullah, *Penerimaan Diri dan Kebermaknaan Hidup Penyandang Cacat Fisik* Vol 9 No 5 April 07, hlm. 5.

<sup>10</sup>Sofia Indah Kurnia, *Hubungan Antara Tipe Kepribadian (Ekavert dan Introvert) Dengan kebermaknaan Hidup (Meaning Of Life) Mahasiswa Fakultas Psikologi Uin Maulana Malik Ibrahim Malang*, (Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012), hlm. 11

<sup>11</sup>Putri Juariyah, *Hubungan Kebermaknaan Hidup Dengan Perilaku Altruistik Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, (Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013), hlm. 15

<sup>12</sup>Sumanto, *Kajian Psikologis Kebermaknaan Hidup* Vol 14 No 2 April 07, hlm. 119.

Koeswara dalam Sufia Indah Kurnia menyatakan, kebermaknaan hidup adalah suatu penghayatan hidup yang penuh makna yang membuat individu merasakan hidupnya lebih bahagia, lebih berharga, dan memiliki tujuan yang harus dipenuhi<sup>13</sup>.

Frank dalam Berima Ritoga dan Esti Resriali berpendapat, bahwa kebermaknaan hidup individual manusia terkait dengan kualitas penghayatan tentang tujuan hidupnya. penghayatan ini menyebabkan adanya peningkatan ketegangan-ketegangan batin dalam dirinya, karena mencapai kehidupan yang bermakna membutuhkan perjuangan-perjuangan yang tidak kenal lelah dalam kehidupan<sup>14</sup>.

Terdapat bukti lain yang menunjukkan kebermaknaan hidup berpengaruh terhadap penerimaan diri bukti tersebut, terdapat di dalam jurnal kebermaknaan hidup dengan penerimaan diri pada kaum waria di yogyakarta yang diteliti oleh Novi Manja Sari dan Indriyati Eko Purwaningsih. hasil penelitian, menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara kebermaknaan hidup dengan penerimaan diri pada kaum waria di Yogyakarta dengan tingkat kesalahan kurang dari 5% dan hipotesis dan hipotesis yang diajukan pada penelitian ini diterima. Nilai (r) yang positif menunjukkan bahwa kenaikan skor variabel kebermaknaan hidup akan diikuti oleh kenaikan skor variabel penerimaan diri, demikian sebaliknya apabila terjadi

---

<sup>13</sup>Sofia Indah Kurnia, *Hubungan Antara Tipe Kepribadian...*, hlm. 10

<sup>14</sup>Berima Ritonga dan Esti Listriari, *Kebermaknaan Hidup Mahasiswa Sekolah Tinggi Theologia Nazarene Indonesia Ditinjau Dari Tingkat Religiusitasnya* Vol 2 No 5 April 07, hlm. 2.

penurunan skor variabel kebermaknaan hidup akan diikuti oleh penurunan skor variabel penerimaan diri<sup>15</sup>.

Kebermaknaan hidup berperan penting dalam penerimaan diri, dimana kebermaknaan hidup merupakan puncak dari proses penerimaan diri, individu yang menerima diri dan memahami dirinya akan mampu merubah hidupnya melalui pengaktualisasian diri dan potensi diri untuk mencapai arti hidup dan makna hidupnya.

Berangkat dari fenomena dan penjelasan teori diatas, peneliti ingin meneliti tentang seberapa besar keberpengaruhannya akan makna hidup terhadap penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus yang menyekolahkan anaknya di SDLBN Campurdarat Tulungagung.

Alasan peneliti memilih penelitian ditempat itu dikarenakan dilembaga tersebut satu-satunya lembaga SDLBN di tulungagung dan orang tua yang menyekolahkan anak disana beragam, lebih dari satu gangguan.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari pembahasan di atas, peneliti mengidentifikasi masalah-masalah dari penelitian yaitu:

1. Terdapat kasus pembuangan bayi di sebabkan kurangnya penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus salah satunya di palopo Sulawesi selatan.

---

<sup>15</sup>Novi Manja Sari dan Indriyati Eko Purwaningsih, *Hubungan Kebermaknaan Hidup Dengan Penerimaan Diri Pada Kaum Waria di Yogyakarta* Vol 3 No 1 Mei 07, hlm. 6.

2. Pengetahuan orang tua yang kurang untuk mengetahui tumbuh dan kembang anak dalam kandungan menjadikan anak tersebut mengalami gangguan.
3. Terdapat sekolah bagi anak berkebutuhan khusus di Campurdarat yang bernama SDLBN (Sekolah Dasar Luar Biasa) Campurdarat Tulungagung.

Dari identifikasi diatas dapat ditarik inti permasalahan yakni perlunya melakukan penelitian di SDLBN Campurdarat Tulungagung dari segi pengaruh makna hidup terhadap penerimaan diri ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut untuk mengetahui apakah pengaruh makna hidup dan penerimaan diri berpengaruh terhadap ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

Agar penelitian ini lebih terfokus, terarah dan tidak meluas, penulis membatasi penelitian pada pengaruh makna hidup dan penerimaan diri pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus ditempat SDLBN Campurdarat Tulungagung.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, agar lebih spesifik peneliti memfokuskan masalah hanya pada beberapa rumusan, yaitu:

1. Seberapa tinggi tingkat kebermaknaan hidup ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SDLBN Campurdarat Tulungagung?
2. Seberapa tinggi tingkat penerimaan diri ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SDLBN Campurdarat Tulungagung?

3. Seberapa tinggi tingkat pengaruh makna hidup terhadap penerimaan diri ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SDLBN Campurdarat Tulungagung?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat kebermaknaan hidup ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SDLBN Campurdarat Tulungagung.
2. Untuk mengetahui tingkat penerimaan diri ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SDLBN Campurdarat Tulungagung.
3. Untuk mengetahui tingkat pengaruh makna hidup terhadap penerimaan diri ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SDLBN Campurdarat Tulungagung.

#### **E. Hipotesis Penelitian**

Hepotesis adalah dugaan jawaban sementara peneliti dari pendalaman permasalahan, selanjutnya di buktikan melalui data-data yang terkumpul dari permasalahan penelitian. Terdapat dua jenis hipotesis yang digunakan dalam penelitian, yakni hipotesis kerja ( $H_a$ ) dan hipotesis nol ( $H_0$ )<sup>16</sup>. Hipotesis kerja ( $H_a$ ) adalah menyatakan adanya hubungan antar variable X dan Y, atau adanya perbedaan antar kelompok<sup>17</sup>. Berikutnya hipotesis nol menyatakan tidak adanya perbedaan antar dua variabel, atau tidak adanya pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Sehingga pemberian nama hipotesis nol atau hipotesis nihil dapat dimengerti dengan mudah karena tidak ada perbedaan

---

<sup>16</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2013), hlm. 112

<sup>17</sup>*Ibid*, hlm. 112

antara dua variabel, dengan kata lain selisih variabel pertama dengan variabel kedua adalah nol atau nihil<sup>18</sup>.

Dari penjelasan teori diatas dan penelitian sebelumnya, dugaan sementara dari penelitian ini yakni peneliti menggunakan hipotesis kerja (Ha) sehingga terdapat pengaruh kebermaknaan hidup dan penerimaan diri ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SDLBN Campurdarat Tulungagung.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini, mempunyai manfaat, antara lain:

##### 1. Manfaat Teoritis

Dalam prespektif teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi keilmuan dan mampu memberikan pengetahuan dari segi pengaruh makna hidup hidup dengan penerimaan diri ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

##### 2. Manfaat Praktis,

Dalam penelitian di harapkan memberikan kontribusi manfaat untuk berbagai kalangan sebagai berikut:

- a. Dari segi peneliti, penelitian memberikan gambaran tentang teori pengaruh makna hidup dan penerimaan diri ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan penelitian berikutnya

---

<sup>18</sup>*Ibid*, hlm.113

- c. Penelitian ini juga bermanfaat bagi masyarakat terutama ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus, yaitu untuk mengetahui keberpengaruhannya makna hidup terhadap penerimaan diri ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Sehingga dari pengetahuan tersebut menjadikan peran ibu untuk merawat anaknya semakin lebih baik, selalu memberikan kasih sayang, memahami kekurangan yang diderita, memberikan dukungan serta keyakinan untuk meraih masa depan anaknya.

## **G. Penegasan Istilah**

Berkaitan dengan judul skripsi tersebut, peneliti mencoba menjelaskan lebih dalam tentang pembahasan judul tersebut secara konseptual dan operasional, yakni sebagai berikut:

### **1. Penegasan Istilah Secara Konseptual**

#### **a. Makna Hidup**

Menurut Frank dalam Putri Juariyah makna hidup adalah suatu pengalaman merespon tuntutan dalam kehidupan, menjelajahi, dan meyakini adanya tugas unik dalam kehidupan dan membiarkan diri mengalami atau meyakini pada keseluruhan *meaning*.<sup>19</sup> Sedangkan menurut Bastaman dalam Putri Juariyah makna hidup adalah hal-hal yang dianggap sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang sehingga layak di jadikan

---

<sup>19</sup>Putri Juariyah, *Hubungan Kebermaknaan Hidup...*, hlm. 14

tujuan dalam kehidupan yang berarti dan pada akhirnya akan menimbulkan perasaan bahagia<sup>20</sup>.

Crumbaugh dan Maholick dalam Siska Marlina Lubis dan Sri Maslihah mengartikan makna hidup sebagai kemampuan individu dalam menentukan pola tujuan-tujuan dan nilai-nilai dalam kehidupan, atau dengan kata lain kebermaknaan hidup seseorang dengan ada tidaknya kemampuan individu menyesuaikan diri secara efisien terhadap berbagai masalah hidupnya<sup>21</sup>.

Sementara itu Bastaman dalam Siska Marlina Lubis dan Sri Maslihah mengatakan, bahwa makna hidup adalah hal-hal yang dianggap sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan. Tujuan hidup, yakni hal-hal yang perlu dicapai dan dipenuhi mengingat antara makna hidup dan tujuan hidup tidak dapat dipisahkan. Makna hidup dimulai dari sebuah visi kehidupan, harapan dan merupakan alasan kenapa individu harus tetap hidup<sup>22</sup>.

Baidi Bukhori mengatakan, kebermaknaan hidup adalah penghayatan individu terhadap keberadaan dirinya, memuat hal-hal yang dianggap penting, dirasakan berharga, dan dapat memberikan arti khusus yang menjadi tujuan hidup sehingga membuat individu

---

<sup>20</sup>*Ibid*, hlm. 15

<sup>21</sup>Siska Marlina Lubis dan Sri Maslihah, *Analisis Sumber-Sumber Kebermaknaan Hidup Narapidana Yang Menjelani Hukuman Seumur Hidup* Vol 11 No 1 Mei 07, hlm. 30.

<sup>22</sup>*Ibid*, hlm. 30

menjadi berarti dan berharga<sup>23</sup>. Menurut Ancok dalam Baidi Bukhori berpendapat bahwa kehidupan yang bermakna akan dimiliki seseorang apabila dia mengetahui apa makna dari sebuah pilihan hidupnya. Makna hidup adalah hal-hal yang memberikan arti khusus bagi setiap individu, yang apabila berhasil dipenuhi akan menyebabkan kehidupannya dirasakan berarti dan berharga, sehingga akan menciptakan penghayatan bahagia<sup>24</sup>.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki kebermaknaan hidup selalu bertindak positif. Bentuknya kebermaknaan hidup yakni, mengantarkan anaknya sekolah dan menjemput pulang sekolah, orang tua memberikan sarana pelatihan untuk menunjang bakat anaknya tersebut.

b. Penerimaan diri,

Menurut jersild dalam Novita Faradiana mengatakan penerimaan diri adalah kesediaan untuk menerima dirinya yang mencakup keadaan fisik, psikologik, sosial dan pencapain dirinya, baik kelebihan maupun kekurangan yang di miliki<sup>25</sup>. menurut Agoes Dariyo penerimaan diri merupakan suatu kemampuan individu untuk dapat melakukan penerimaan terhadap keberadaan diri sendiri. Di dalam penerimaan diri ada penelian diri yang akan dijadikan dasar

---

<sup>23</sup>Baidi Bukhori, *Hubungan Kebermaknaan Hidup Dan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Kesehatan Mental Narapidana (Studi kasus Nara Pidana Kota Semarang)* Vol 4 No 1 Mei 07, hlm. 5.

<sup>24</sup>*Ibid*, hlm. 5

<sup>25</sup>Novita Faradina, *Penerimaan Diri Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus* Vol 2 No 1 Mei 07, hlm. 386.

untuk dapat mengambil keputusan dalam rangka penerimaan terhadap keberadaan diri sendiri<sup>26</sup>.

Corsini dalam Mitra Erlina Novianty mendefinisikan penerimaan diri sebagai pengenalan terhadap kemampuan pribadinya dan prestasinya bersamaan dengan penerimaan terhadap keterbatasan dirinya. Rendahnya penerimaan terhadap diri dapat menimbulkan gangguan emosional<sup>27</sup>.

Buss dalam Ulfa Rizkiana dan Retraningsih mengemukakan individu yang memiliki penerimaan diri memandang kelemahan dan kekuatan dalam dirinya lebih baik dari pada individu yang tidak memiliki penerimaan diri<sup>28</sup>.

Menurut Shepard dalam Ulfa Rizkiana dan Retraningsih mengatakan bahwa penerimaan diri berarti kepuasan atau kebahagiaan individu terhadap dirinya sendiri dan pemikiran akan kebutuhan mental yang sehat. Penerimaan diri mencakup pemahaman diri, pemikiran realistis walaupun subjektif, kesadaran akan kelemahan dan kekuatan diri<sup>29</sup>.

---

<sup>26</sup>Agoes Daryo, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), hlm. 205

<sup>27</sup>Mitra Erlina Novianty, *Penerimaan Diri Dan Daya Juang Pada Wanita Penderita Systemic Lupus Erythematosus* Vol 2 No 2 Mei 07, hlm. 175.

<sup>28</sup>Ulfa Rizkiana dan Retnaningsih, *Penerimaan Diri Pada Remaja Penderita Leukimia* Vol 2 No 2 Mei 07, hlm. 12.

<sup>29</sup>*Ibid*, hlm, 13

Hurlock dalam Ulfa Rizkiana dan Retraningsih pemahaman tentang diri sendiri dapat timbul dari kesempatan seseorang untuk mengenali kemampuan dan ketidak mampuannya<sup>30</sup>.

Johada dalam Ulfa Rizkiana dan Retraningsih penerimaan diri mengandung pengertian bahwa individu telah belajar untuk hidup dengan dirinya sendiri, dalam arti individu dapat belajar menerima kelebihan maupun kekurangan yang ditemukan dalam dirinya<sup>31</sup>.

Ryff dalam Ulfa Rizkiana dan Retraningsih mengatakan bahwa penerimaan diri adalah memiliki pandangan yang positif tentang diri sendiri, mengakui dan menerima berbagai aspek diri termasuk kualitas baik dan buruknya yang ada pada dirinya dan memandang positif kehidupan yang dijalaninya<sup>32</sup>.

Sehingga dapat dikatakan bahwa seseorang yang memiliki penerimaan diri mampu menerima kekurangan dan kelebihan dirinya dan menerima orang lain termasuk anaknya yaitu anak berkebutuhan khusus. Bentuk penerimaan diri yakni, orang tua memberikan kasih sayang yang lebih kepada anaknya, memberikan pola asuh yang lebih baik, menerima

---

<sup>30</sup>*Ibid*, hlm. 14

<sup>31</sup>*Ibid*, hlm. 3

<sup>32</sup>*Ibid*, hlm. 4

c. Ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus

Anak berkebutuhan khusus dalam Novita Faradiana (special needs children), yaitu anak yang secara bermakna mengalami kelainan atau gangguan fisik (fisik, mental-intelektual, sosial dan emosional) dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya adalah mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus<sup>33</sup>.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus yaitu, seorang anak yang berbeda dengan anak normal lainnya mereka memiliki penurunan pada fisik, emosional, intelektual dibawah orang normal sehingga mereka disekolahkan lembaga khusus seperti di SDIB dan SLB.

2. Penegasan Istilah Secara Operasional

a. Pengaruh makna hidup terhadap penerimaan diri ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

Maksud dari judul penelitian pengaruh kebermaknaan hidup ditinjau dari tingkat penerimaan diri yaitu penelitian yang mengukur tingkat keberpengaruhn kebermaknaan hidup terhadap penerimaan diri dalam bentuk ibu yang menerima kelebihan maupun kekurangan dari anaknya yang mengarahkan ibu tersebut untuk menemukan makna hidup, arti hidup, kebahagiaan hidup.

---

<sup>33</sup>Novita Faradina, *Penerimaan Diri...*, hlm. 387

## H. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh pembahasan yang sistematis dan konsisten serta dapat menunjukkan gambaran yang utuh dalam penelitian ini, maka peneliti akan menyusun dengan sistematika sebagai berikut: Bagian muka penelitian, berisi halaman judul, halaman abstrak, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, dan daftar tabel.

Bagian isi, terdiri beberapa bab dan subbab di antaranya: Bab I berisi pendahuluan meliputi: Latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, tujuan penelitian, hipotesis, penelitian manfaat penelitian, penegasan penelitian. Bab II berisi landasan teori dan pengajuan hipotesis meliputi: Deskripsi teori, kajian penelitian yang relevan, dan pengajuan hipotesis. Bab III berisi metodologi penelitian meliputi: Tujuan penelitian, waktu dan tempat penelitian, variabel penelitian, metode penelitian, (populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel), teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Bab IV berisi hasil penelitian dan pembahasan meliputi: Deskripsi data hasil penelitian, pengujian hipotesis, pembahasan hasil penelitian, dan keterbatasan penelitian. Bab V berisi penutup meliputi: Kesimpulan, dan saran-saran

Bagian ketiga dari penelitian ini meliputi: daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat pendidikan peneliti.